

Penguatan nilai konstitusi dan norma masyarakat melalui model Experiential Learning (Pembelajaran Berbasis Pengalaman) pada siswa kelas IV SD

Risa Nasiarika¹, Bilqis Adilla², Widya Ramadhani³, Safiro Nahdhiyah⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 240103110138@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Pendidikan pancasila; kurikulum merdeka; experiential learning; konstitusi dan norma; siswa sekolah dasar

Keywords:

Pancasila education; independent curriculum; experiential learning; constitution and norms; elementary school students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik pengembangan materi Pendidikan Pancasila untuk kelas 4 SD/MI pada topik “Konstitusi dan Norma di Masyarakat” dengan menggunakan pendekatan experiential learning. Penelitian ini didasari oleh penemuan di lapangan bahwa cara pengajaran yang diterapkan oleh guru masih dominan konvensional dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Siswa sebenarnya mengharapkan pembelajaran yang menarik, relevan, dan gampang dimengerti. Melalui wawancara dengan siswa dan guru serta pengamatan terhadap proses pembelajaran, teridentifikasi adanya perbedaan antara ekspektasi peserta didik dan yang terjadi di kelas. Untuk mengatasi masalah tersebut, penelitian ini

mengusulkan penggunaan model experiential learning yang menekankan pengalaman langsung siswa sebagai inti dari proses pembelajaran. Pendekatan ini dianggap sesuai dengan ciri-ciri siswa SD yang berada dalam fase perkembangan operasional konkret. Analisis menunjukkan bahwa pembelajaran yang berfokus pada pengalaman dapat meningkatkan pemahaman siswa, membangun karakter, serta menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dengan lebih efektif. Penemuan ini menyumbang secara teoritis untuk pengembangan kurikulum dan model pembelajaran PPKn yang lebih relevan dan berarti.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik pengembangan materi Pendidikan Pancasila untuk kelas 4 SD/MI pada topik “Konstitusi dan Norma di Masyarakat” dengan menggunakan pendekatan experiential learning. Penelitian ini didasari oleh penemuan di lapangan bahwa cara pengajaran yang diterapkan oleh guru masih dominan konvensional dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Siswa sebenarnya mengharapkan pembelajaran yang menarik, relevan, dan gampang dimengerti. Melalui wawancara dengan siswa dan guru serta pengamatan terhadap proses pembelajaran, teridentifikasi adanya perbedaan antara ekspektasi peserta didik dan yang terjadi di kelas. Untuk mengatasi masalah tersebut, penelitian ini mengusulkan penggunaan model experiential learning yang menekankan pengalaman langsung siswa sebagai inti dari proses pembelajaran. Pendekatan ini dianggap sesuai dengan ciri-ciri siswa SD yang berada dalam fase perkembangan operasional konkret. Analisis menunjukkan bahwa pembelajaran yang berfokus pada pengalaman dapat meningkatkan pemahaman siswa, membangun karakter, serta menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dengan lebih efektif. Penemuan ini menyumbang secara teoritis untuk pengembangan kurikulum dan model pembelajaran PPKn yang lebih relevan dan berarti.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Pendidikan Pancasila merupakan bagian fundamental dalam membentuk karakter warga negara terutama pada siswa/i yang demokratis, religius, toleran, serta memiliki kesadaran konstitusional sejak dini. Pancasila dapat berfungsi sebagai fondasi nilai untuk menyeimbangkan manfaat teknologi dengan tanggung jawab sosial dan moral di era digital saat ini (Murdiansyah et al., 2025). Di tingkat sekolah dasar, pendidikan ini dikemas dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur bangsa melalui berbagai materi, salah satunya adalah "Konstitusi dan Norma di Masyarakat". Mata kuliah Konsep Dasar PPKn yang kami pelajari di tingkat perguruan tinggi membekali mahasiswa calon guru dengan pemahaman filosofis, teoritis, dan pedagogis mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila, konstitusi, dan norma sosial seharusnya diajarkan sejak pendidikan dasar.

Untuk mendalami penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar dan mengaitkannya dengan teori dalam mata kuliah Konsep Dasar PPKn, kami melakukan serangkaian wawancara sebagai bagian dari tugas penguatan pemahaman praktis terhadap materi. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mengkaji secara langsung relevansi dan tantangan penerapan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik SD kelas 4.

Wawancara dilakukan dalam dua tahap, yaitu wawancara pertama dengan siswa SD/MI yang dilaksanakan pada tanggal 4 April 2025. Setiap anggota kelompok mewawancarai siswa secara individual, lalu hasilnya dikompilasi menjadi satu kesimpulan umum. Wawancara ke dua dengan guru PPKn mengenai paradigma baru Pendidikan Pancasila, yang dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2025. Wawancara ini dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh kelompok di dalam ruang kelas reguler Universitas Islam Negeri Malang, dengan tujuan menggali perspektif guru terkait perubahan paradigma pembelajaran dan tantangan di lapangan.

Urgensi dari kegiatan wawancara ini penting karena bisa membantu kami memahami lebih dalam bagaimana materi PPKn disampaikan dan diterima oleh siswa. Dari hasil wawancara dengan siswa, kami tahu bahwa mereka sebenarnya menyukai pelajaran PPKn, apalagi jika disampaikan dengan cara yang menyenangkan seperti bermain, menonton video, atau membuat proyek. Namun, mereka juga merasa bosan jika hanya diminta membaca buku tanpa penjelasan.

Sementara itu, wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sebenarnya sudah ada perubahan dalam pembelajaran PPKn. Guru berharap siswa tidak hanya hafal isi Pancasila, tapi juga bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru menyebutkan bahwa pendekatan yang sekarang digunakan adalah berbasis proyek dan karakter, tapi pelaksanaannya belum merata.

Kegiatan ini menjadi penting untuk mempertemukan antara teori dalam mata kuliah Konsep Dasar PPKn dengan praktik nyata di lapangan. Melalui wawancara ini, kami menyadari bahwa pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning* dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk menyampaikan materi PPKn secara lebih mendalam. Dengan cara ini, siswa bisa belajar dari pengalaman langsung, bukan hanya dari teori. Misalnya dengan kunjungan, simulasi musyawarah, atau proyek kelompok.

yang membuat siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan relevan. Kegiatan wawancara ini sangat bermanfaat dalam memperkuat pemahaman kami sebagai mahasiswa dalam mata kuliah Konsep Dasar PPKn. Kami jadi tahu bahwa pembelajaran PPKn tidak cukup hanya dijelaskan, tapi perlu dirancang agar siswa bisa mengalami dan merasakan sendiri nilai-nilainya.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini memberikan kontribusi nyata terhadap pemahaman kami dalam mata kuliah Konsep Dasar PPKn, serta memperkuat urgensi penggunaan pendekatan yang aktif dan reflektif dalam mengajarkan materi konstitusi dan norma kepada siswa SD. Temuan ini juga memperkuat dasar bagi kami dalam menyusun solusi pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa agar nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipelajari, tetapi juga dihidupi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara kepada siswa dan guru. Data dianalisis dengan cara menyusun tema dari jawaban responden, kemudian ditarik kesimpulan bersama. Kami juga melakukan diskusi kelompok untuk menyamakan pemahaman dan memperkuat keakuratan data.

Tujuan penulis membuat artikel ini untuk mengetahui bagaimana pandangan siswa kelas 4 SD terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi Konstitusi dan Norma di Masyarakat, bagaimana pandangan guru terhadap penerapan paradigma baru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar, dan apa saja tantangan dan harapan dalam mengintegrasikan pendekatan experiential learning pada pembelajaran PPKn kelas 4 SD.

Pembahasan

Studi Lapangan

Studi lapangan dilaksanakan secara dua tahap, yaitu wawancara siswa yang dilaksanakan pada tanggal 4 April 2025 oleh masing-masing anggota kelompok secara individu. Wawancara guru yang dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2025 secara bersama-sama oleh kelompok di ruang kelas reguler Universitas Islam Negeri Malang. Data yang sudah terkumpul kami jadikan dalam sebuah tabel laporan hasil wawancara sebagai berikut:

Laporan Hasil Wawancara terhadap Siswa Sebagai Praktik Pengembangan Materi PPKn pada Tingkat SD/MI

N o	Nama Siswa	Pertanyaan	Kesulitan Siswa	Materi PPKn	Harapan Siswa	Solusi
1.	Siswa 1	Bagaimana pendapat mereka mengenai	Kebanyakan dari siswa kurang mengetahui secara menyeluruh	Konstitusi dan Norma di Masyarakat	Siswa berharap pembelajaran Pancasila disampaikan langsung oleh	Guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran aktif

		pendidikan Pancasila?	apa itu pancasila		guru dengan bahasa yang mudah dimengerti, berlangsung secara aktif dan menyenangkan seperti lewat permainan, bernyanyi, menggambar, menonton video, sehingga mampu membuat siswa paham	seperti metode bermain peran, lagu tematik Pancasila, video animasi pendek, serta alat peraga visual untuk memperjelas isi dan makna Pancasila. Gunakan bahasa sederhana dan libatkan siswa secara langsung agar lebih mudah dipahami.
2	Siswa 2	Pembelajaran seperti apa yang diberikan guru kepada siswa didalam kelas?	Banyaknya guru yang pasif dalam praktiknya menjadikan siswa bosan dalam pembelajaran, siswa mengeluh karena kurangnya penjelasan yang interaktif dari guru.	Konstitusi dan Norma di Masyarakat	Siswa menginginkan kegiatan yang beragam dan tidak membosankan, termasuk belajar di luar kelas seperti di taman atau membuat proyek bersama.	Guru dapat menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan pembelajaran luar kelas. Kegiatan seperti diskusi kelompok, praktik langsung di lingkungan sekolah, dan proyek

						kreatif bersama akan membantu siswa lebih terlibat dan antusias.
--	--	--	--	--	--	--

Laporan Hasil Wawancara terhadap Guru Sebagai Praktik Pengembangan Materi PPKn pada Tingkat SD/MI

N o	Nama Guru	Pertanyaan	Kesulitan Guru	Materi PPKn	Harapan Guru	Solusi
1	Guru	<p>1. Apakah guru memahami paradigma baru terhadap PPKn?</p> <p>2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran selama ini?</p> <p>3. Ranah pembelajaran yang paling dominan?</p> <p>4. Harapan terhadap paradigma baru</p>	Guru mengalami tantangan dalam mengimplemenasikan perubahan paradigma yang tersurat (seperti adanya P5 dan profil pelajar Pancasila) dan tersirat (bagaimana siswa menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila secara utuh dan dari hati), serta memastikan penerapannya tidak hanya bersifat simbolik	Nilai-nilai Pancasila (sila 1–5), Profil Pelajar Pancasila, dan integrasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ke dalam pembelajaran aktif, seperti praktik toleransi, gotong royong, tanggung	Guru berharap siswa dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila secara sadar, ikhlas, dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar dalam konteks tugas atau formalitas sekolah, sehingga membentuk karakter siswa yang selaras dengan profil pelajar Pancasila	Penguatan pemahaman guru terhadap makna tersurat dan tersirat dalam pembelajaran PPKn, pelatihan implementasi Projek P5, pemberian ruang lebih luas bagi siswa untuk praktik sosial nyata, serta kolaborasi lintas mata pelajaran agar nilai Pancasila lebih mudah dipahami dan dihayati siswa

				jawab, dan kepedu lian sosial		
--	--	--	--	---	--	--

Hasil Analisis Studi Lapangan

Dari wawancara siswa, ditemukan bahwa mereka cukup menyukai pelajaran PPKn karena nilai-nilainya berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Namun, mereka juga menyampaikan bahwa pembelajaran sering kali membosankan karena hanya berpusat pada membaca buku dan minim penjelasan dari guru. Siswa menginginkan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan aktif, seperti melalui permainan, menonton video, menggambar, bernyanyi, hingga kegiatan di luar kelas seperti belajar di taman atau membuat proyek bersama. Mereka juga mengharapkan penjelasan yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan disertai alat bantu visual. Hal ini sejalan dengan pandangan (Maimun, 2012) yang menekankan pentingnya penguatan eksistensi Pancasila di dunia pendidikan melalui metode yang kontekstual, kreatif, dan dekat dengan kehidupan peserta didik.

Sementara itu, dari wawancara guru diketahui bahwa paradigma baru dalam pembelajaran PPKn telah mengarah pada pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Profil Pelajar Pancasila (P5). Namun, guru masih mengalami tantangan dalam mengimplementasikan perubahan ini, terutama dalam hal menyampaikan nilai-nilai Pancasila secara tersirat agar benar-benar dihayati siswa. Guru berharap siswa dapat mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari secara sadar, bukan hanya dalam bentuk hafalan atau kegiatan simbolik di sekolah. Untuk itu, guru membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih aplikatif dan pelatihan untuk menerapkan metode-metode inovatif seperti project-based learning dan experiential learning.

Dari keseluruhan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara metode pembelajaran yang diharapkan siswa dengan metode yang selama ini diterapkan. Oleh karena itu, solusi yang dapat ditawarkan adalah penggunaan pendekatan Experiential Learning dan project-based learning yang memungkinkan siswa belajar secara aktif dan langsung terlibat dalam situasi nyata. Pembelajaran yang berbasis pengalaman dan proyek dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dengan lebih baik, serta membentuk karakter yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan kewarganegaraan di tingkat dasar. Akan tetapi disini peneliti memilih dan menggunakan penggunaan pendekatan Experiential Learning.

Alur pembahasan

Pembahasan ini disusun berdasarkan alur analisis yang menggabungkan antara



data dari artikel penelitian dan hasil lapangan, sebagaimana ditunjukkan dalam diagram alur pembahasan yang menggambarkan hubungan timbal balik antara keduanya, yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap praktik pengembangan materi Pendidikan Pancasila kelas 4 SD.

Relevansi Praktik Lapangan dengan Artikel Penelitian ini wawancara siswa dan guru menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam mengembangkan materi Pendidikan Pancasila yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa SD. Sebagian siswa merasa bahwa pembelajaran bersifat monoton, kurang melibatkan mereka secara aktif, serta tidak menggunakan media yang menarik. Sementara itu, guru menyampaikan bahwa penerapan paradigma baru seperti Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) belum sepenuhnya terlaksana secara optimal. Hal ini sejalan dengan beberapa temuan dari artikel penelitian yang digunakan sebagai referensi, bahwa pendekatan experiential learning mampu mendorong keterlibatan siswa secara lebih mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila.

(Riyanti & Rochmiyati, 2023) juga menunjukkan bahwa penerapan experiential learning di tingkat sekolah dasar mampu meningkatkan pemahaman konsep melalui pengalaman nyata dan kegiatan kontekstual. Dalam praktik lapangan, siswa mengungkapkan bahwa mereka ingin belajar melalui permainan, proyek kelompok, diskusi, dan aktivitas kreatif seperti menggambar dan menonton video. Ini menunjukkan adanya kesesuaian antara harapan siswa dan model pembelajaran berbasis pengalaman yang disarankan oleh para peneliti.

Berdasarkan hasil analisis dengan Kurikulum Merdeka, yang mana menjadi acuan pendidikan saat ini mendorong pembelajaran yang berpihak kepada siswa (student centered) dan kontekstual. Kurikulum ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mengalami secara langsung nilai-nilai yang diajarkan. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, kurikulum ini diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis proyek (P5) dan integrasi nilai karakter dalam semua mata pelajaran. Menurut (Zuhriyah et al., 2024), keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh optimalisasi manajemen pembelajaran yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan.

Namun, dari wawancara guru diketahui bahwa pelaksanaan kurikulum masih menghadapi kendala dari sisi sumber daya, waktu, dan penguasaan metode pembelajaran inovatif. Hal ini menandakan bahwa pengembangan materi yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka harus disertai dengan pelatihan dan

pendampingan guru secara berkelanjutan. Guru harus dipersiapkan tidak hanya memahami isi kurikulum tetapi juga mampu mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis pengalaman yang efektif di kelas.

Berdasarkan Kesesuaian dengan karakteristik siswa SD, Siswa SD berada pada fase perkembangan operasional konkret (Piaget), artinya mereka belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan visualisasi. Oleh karena itu, pembelajaran PPKn yang terlalu abstrak atau teoritis akan sulit dipahami. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menginginkan metode pembelajaran yang tidak hanya membuat mereka duduk diam, tetapi juga bergerak, berkreasi, dan berinteraksi.

Strategi seperti permainan peran, video pembelajaran, lagu tematik, proyek kreatif, dan kegiatan observasi sangat sesuai dengan karakteristik siswa SD. Guru perlu memanfaatkan gaya belajar kinestetik, visual, dan sosial yang dominan di usia ini. Ini sesuai dengan teori pembelajaran aktif dan temuan dari artikel yang menyatakan bahwa metode seperti experiential learning sangat cocok diterapkan pada jenjang pendidikan dasar.

Dengan mencermati kesesuaian antara hasil wawancara (lapangan) dan teori dalam artikel penelitian, serta mengaitkannya dengan Kurikulum Merdeka dan perkembangan siswa SD, dapat disimpulkan bahwa pengembangan materi PPKn harus lebih menekankan pada pendekatan aktif dan berbasis pengalaman. Guru sebagai fasilitator perlu membangun pengalaman belajar yang nyata, melibatkan siswa dalam aktivitas sehari-hari, dan memberikan ruang bagi kreativitas serta ekspresi diri siswa.

Model pembelajaran seperti experiential learning dan project-based learning terbukti mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Guru yang terbiasa mengajar secara tradisional perlu didorong untuk mengubah pola mengajar menjadi lebih partisipatif dan reflektif, agar nilai-nilai Pancasila tidak hanya dihafal tetapi juga dihidupi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan hasil penelitian dan praktik lapangan sebagai dasar untuk merancang materi pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan bermakna sesuai karakteristik peserta didik serta tuntutan kurikulum yang berlaku.

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam praktik pengembangan materi Pendidikan Pancasila di kelas 4 SD, khususnya pada materi “Konstitusi dan Norma di Masyarakat”, serta merefleksikan relevansinya terhadap teori kurikulum dan karakteristik siswa sekolah dasar. Hasil lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan masih dominan berorientasi pada buku teks dan minim partisipasi aktif siswa. Di sisi lain, siswa menyatakan bahwa mereka lebih memahami dan menikmati pembelajaran jika dilakukan secara menyenangkan dan interaktif. Hal ini menjadi dasar penting dalam mengevaluasi kesesuaian antara praktik pembelajaran dengan teori pembelajaran yang dianut dalam kurikulum saat ini.

Kurikulum Merdeka sebagai acuan pendidikan nasional menekankan pentingnya pembelajaran yang berpihak pada siswa (student-centered learning) serta penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Paradigma ini

mendukung pendekatan pembelajaran yang berbasis pada pengalaman, proyek, serta aktivitas reflektif. Jika dibandingkan dengan hasil wawancara guru, meskipun pemahaman terhadap paradigma baru cukup baik, implementasinya di kelas belum optimal karena keterbatasan metode, media, dan waktu. Guru masih membutuhkan dukungan pelatihan serta pengembangan strategi agar lebih mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar.

Dalam konteks karakteristik siswa sekolah dasar, anak usia SD berada dalam tahap perkembangan operasional konkret menurut teori Piaget. Artinya, siswa lebih mudah memahami konsep jika diberikan melalui aktivitas nyata, visual, dan kontekstual. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran kontekstual seperti experiential learning dan project-based learning menjadi sangat relevan. Siswa akan lebih mudah memahami nilai-nilai konstitusi dan norma jika mereka terlibat langsung dalam kegiatan seperti musyawarah kelas, pembuatan aturan bersama, simulasi kehidupan bermasyarakat, atau pengamatan lingkungan sekolah.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merespons positif pembelajaran yang menggunakan media visual, aktivitas kreatif, dan interaksi kelompok. Ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif dalam kurikulum modern, yang menyarankan penggunaan pendekatan yang bervariasi dan multisensori sesuai dengan gaya belajar siswa. Pembelajaran PPKn tidak lagi cukup jika disampaikan dalam bentuk ceramah atau hafalan semata. Guru perlu mengembangkan pendekatan yang menantang siswa untuk berpikir, berinteraksi, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Dengan demikian, praktik pengembangan materi PPKn yang berpijak pada karakteristik siswa dan selaras dengan Kurikulum Merdeka akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Guru sebagai fasilitator perlu terus berinovasi agar pembelajaran tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga keterampilan sosial dan sikap yang sesuai dengan tujuan pendidikan karakter. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjadikan pengalaman lapangan ini sebagai refleksi nyata dalam perbaikan strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Kajian Penelitian

Uraian artikel 1

Jurnal yang ditulis oleh Desy Dwi Riyanti dan Siti Rochmiyati membahas penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman (Experiential Learning) dalam meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas 4 SD Negeri Pleret Kidul. Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menulis deskripsi, yang disebabkan oleh metode pembelajaran konvensional yang kurang interaktif dan tidak mengaitkan materi dengan pengalaman nyata. Melalui pendekatan Experiential Learning, siswa diajak untuk terlibat langsung dalam pengalaman konkret seperti observasi lapangan ke Pantai Mlarangan, kemudian merefleksikan, menyusun konsep, dan mengaplikasikan hasil temuan dalam bentuk karangan deskripsi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan tes tertulis, serta menggunakan media gambar untuk memperkuat ingatan siswa. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam

keterampilan menulis, peningkatan motivasi belajar, serta suasana kelas yang lebih aktif dan menyenangkan.

Keterbaharuan dari jurnal ini terletak pada kolaborasi antara pengalaman langsung di lapangan dengan media visual dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD. Secara keseluruhan, artikel ini memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengatasi persoalan pembelajaran menulis dengan menghadirkan model yang kontekstual, kreatif, dan aplikatif, serta sangat relevan untuk dijadikan inspirasi dalam inovasi pembelajaran di jenjang dasar (Riyanti & Rochmiyati, 2023).

Solusi yang ditawarkan

Permasalahan yang muncul dalam jurnal ini adalah rendahnya keterampilan menulis teks deskripsi siswa, yang disebabkan oleh pembelajaran yang bersifat satu arah, minimnya keterlibatan aktif siswa, rendahnya minat belajar, dan kesulitan siswa dalam menuangkan imajinasi ke dalam tulisan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menawarkan solusi melalui penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman (Experiential Learning), yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Solusi ini dilakukan dengan cara mengajak siswa mengalami langsung objek yang akan ditulis melalui observasi lapangan, seperti kunjungan ke tempat wisata, lalu mengembangkan hasil pengamatan menjadi teks deskripsi. Selain itu, penggunaan media gambar sebagai penguat visual sehingga mampu membantu siswa dalam mengingat pengalaman dan menyusunnya menjadi tulisan yang runtut dan bermakna.

Guru juga berperan penting dalam memfasilitasi setiap tahap pembelajaran dengan memberikan motivasi, arahan reflektif, serta mendorong diskusi kelompok untuk membangun pemahaman secara kolektif. Pendekatan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa, serta menjadikan proses menulis sebagai kegiatan yang menyenangkan dan tidak membebani. Dengan demikian, solusi yang ditawarkan tidak hanya menyelesaikan masalah keterampilan menulis, tetapi juga membangun karakter belajar aktif dan kolaboratif pada siswa.

Kelebihan

Model pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya solusi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pertama, model ini mampu secara signifikan meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks deskripsi. Hal ini karena siswa tidak hanya belajar dari penjelasan guru, melainkan mengalami langsung objek yang akan mereka tulis, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam. Kedua, pendekatan ini berhasil menumbuhkan motivasi dan antusiasme siswa terhadap proses belajar. Keterlibatan langsung dalam kegiatan seperti observasi lapangan, penggunaan media gambar, dan diskusi membuat suasana kelas lebih hidup dan menyenangkan. Selain itu, experiential learning mendorong kreativitas dan kolaborasi siswa. Dalam model ini, siswa diberi kesempatan untuk menuangkan ide secara bebas, bekerja sama dalam kelompok, dan mengekspresikan diri mereka melalui tulisan yang lebih imajinatif. Terakhir,

pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna karena berkaitan langsung dengan kehidupan nyata siswa. Mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga memahami bagaimana materi tersebut relevan dalam keseharian mereka.

Kekurangan

Meskipun memiliki berbagai kelebihan, penerapan model experiential learning juga memiliki sejumlah kekurangan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan waktu yang lebih panjang dalam pelaksanaannya. Proses pembelajaran yang mencakup observasi lapangan, refleksi, diskusi, dan penulisan membutuhkan durasi yang lebih lama dibandingkan dengan metode ceramah atau penugasan biasa. Hal ini menjadi hambatan terutama ketika alokasi waktu di dalam jadwal pelajaran terbatas.

Selain itu, keberhasilan model ini sangat bergantung pada perencanaan dan kesiapan guru. Guru harus mampu menyusun kegiatan yang sistematis, menarik, dan tetap relevan dengan tujuan pembelajaran. Tidak semua guru memiliki kesiapan pedagogis dan kreativitas yang memadai untuk menjalankan model ini secara optimal. Di sisi lain, keterbatasan sarana dan akses juga dapat menghambat pelaksanaan. Misalnya, kegiatan observasi lapangan atau penggunaan media visual memerlukan dukungan logistik dan fasilitas yang belum tentu tersedia di semua sekolah, terutama di daerah dengan keterbatasan sumber daya.

Alasan pemilihan Solusi

Pemilihan model experiential learning sebagai solusi didasarkan pada hasil studi lapangan yang menunjukkan adanya kesenjangan antara metode pembelajaran konvensional dan kebutuhan siswa. Experiential Learning merupakan pendekatan yang relevan dalam menjawab kebutuhan peserta didik, karena menekankan pada pengalaman nyata yang membuat pembelajaran lebih bermakna dan sesuai dengan perkembangan kognitif mereka (Priatmoko & Dzakiyyah, 2020). Siswa menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, serta merasa lebih mudah memahami materi apabila disampaikan melalui kegiatan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SD sangat terbantu jika proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka yang berada dalam tahap operasional konkret.

Di sisi lain, guru menyadari bahwa pendekatan lama yang bersifat satu arah belum mampu membentuk karakter dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, pendekatan berbasis pengalaman dipilih karena mampu menjembatani antara teori dan praktik. Model ini tidak hanya menstimulasi kognisi siswa, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan sosial mereka. Dengan demikian, experiential learning menjadi pilihan solusi yang tepat karena sesuai dengan karakteristik siswa, tujuan kurikulum, serta tantangan aktual yang dihadapi di lapangan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Studi lapangan yang dilakukan terhadap siswa dan guru kelas 4 SD/MI menunjukkan bahwa praktik pengembangan materi Pendidikan Pancasila, khususnya pada tema "Konstitusi dan Norma di Masyarakat", masih menghadapi sejumlah tantangan dalam penerapannya. Metode pembelajaran yang cenderung pasif membuat siswa sulit memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh. Di sisi lain, pendekatan experiential learning yang melibatkan siswa secara aktif dan kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, partisipasi, serta motivasi belajar siswa.

Hasil dari wawancara ini memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan model pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman siswa, serta secara praktis menawarkan solusi untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran PPKn. Penelitian ini juga membuka peluang pencetusan model pembelajaran integratif antara nilai-nilai Pancasila dengan konteks kehidupan siswa. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan panduan implementasi pembelajaran berbasis pengalaman di berbagai konteks sekolah dasar yang lebih luas.

Saran

Guru diharapkan mampu menerapkan pendekatan yang lebih kreatif, menyenangkan, dan berbasis pengalaman nyata dalam menyampaikan materi PPKn. Lembaga pendidikan perlu memfasilitasi pelatihan berkelanjutan yang mendorong guru untuk mengadopsi model pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan juga diharapkan memberikan dukungan kebijakan dan sarana pembelajaran yang mendukung integrasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik sehari-hari di sekolah. Peneliti berikutnya disarankan memperluas cakupan studi dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan konteks sosial yang berbeda untuk memperoleh hasil yang lebih akurat dan menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Maimun, A. (2012). *Mengukuhkan kembali eksistensi Pancasila di dunia pendidikan*. <https://repository.uin-malang.ac.id/6462/>
- Murdiansyah, I., Slamet, S., Hamdani, H., & As'ady, M. (2025). Pentingnya spirit Pancasila benteng penahan gempuran Artificial Intelligence dalam bisnis dan pendidikan akuntansi. *BISEI: Jurnal Bisnis Dan Ekonomi Islam*, 10(01), 36–42. <https://repository.uin-malang.ac.id/23881/>
- Priatmoko, S., & Dzakiyyah, N. I. (2020). Relevansi kampus merdeka terhadap kompetensi guru era 4.0 dalam perspektif experiential learning theory. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 1–15. <https://repository.uin-malang.ac.id/6692/>
- Riyanti, D. D., & Rochmiyati, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) Dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi

Pada Siswa Kelas 4 SD Negeri Pleret Kidul. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan ...*, 08(03), 4494-4504.

Zuhriyah, I. A., Padil, M., & Rabbani, I. (2024). Optimalisasi manajemen pembelajaran dalam keberhasilan kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(1), 32-42. <http://repository.uin-malang.ac.id/19445/>

Bukti Dokumentasi Kegiatan

Wawancara dengan siswa



Wawancara dengan guru

Kami melaksanakan wawancara dengan Ibu Yuli Indah Sri Lestari, M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Kewarganegaraan di Universitas Islam Negeri Malang. Kami mewawancarai beliau, karena beliau juga sebagai guru mata pelajaran PPKn disebuah SD dekat daerah rumahnya. Untuk hasil foto dari kegiatan wawancara ini sudah hilang, karena ada kesalahan teknis dari perangkat kami. Sehingga kami tidak dapat mencantumkan bukti wawancara dengan guru, mohon maaf atas kelalaian kelompok kami.

Pengerjaan Tugas

